



Jejak Cahaya Bissu Segeri

jamliani SE



Di desa Segeri yang tenang, seorang anak lahir dengan tanda-tanda istimewa yang menandakan ia terpilih oleh para Dewata. Langit senja berwarna keemasan menyambut kehadirannya yang membawa harapan bagi kelestarian tradisi kuno suku Bugis.



Sejak kecil, anak itu lebih sering menghabiskan waktu di dekat pusaka tua daripada bermain dengan teman sebaya. Ia sering merasakan getaran dari alam semesta dan mendengar bisikan angin yang menceritakan rahasia langit dan bumi.



Para tetua Bissu menjemputnya untuk tinggal di dalam Arajang, rumah suci tempat penyimpanan benda-benda keramat kerajaan. Di sana, ia mulai melepaskan jati diri duniawi untuk mulai belajar menjadi pelayan bagi entitas yang ilahi.



Ia menghabiskan bertahun-tahun mempelajari Basa Torilangi, bahasa langit suci yang hanya dimengerti oleh kaum Bissu. Setiap bait doa yang diucapkannya dengan khusyuk adalah jembatan yang menghubungkan permohonan manusia dengan restu para leluhur.



Saat upacara inisiasi tiba, ia melakukan tarian Magiri dengan penuh keberanian di depan masyarakat Segeri yang terpaku. Dengan mata terpejam dan keyakinan penuh, ia menusukkan keris tajam ke tubuhnya tanpa terluka sedikit pun sebagai bukti kesuciannya.



Kini dikenal sebagai Puang Matowa, ia memimpin ritual Mappalili di tengah hamparan sawah yang luas untuk memulai musim tanam. Doa-doanya mengalir bersama air irigasi, memohon kesuburan tanah agar seluruh rakyat mendapatkan hasil panen yang melimpah.



Di tengah derasnya arus modernisasi, Puang Matowa tetap teguh menjaga kesucian benda-benda Arajang di dalam kamar gelap yang harum kemenyan. Ia menjadi penjaga terakhir dari sebuah peradaban yang menghargai keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin dalam jiwa.



Dalam setiap upacara adat yang agung, kehadirannya membawa suasana kedamaian dan kewibawaan yang tak terbantahkan. Ia berdiri anggun dengan pakaian sutra berwarna cerah, menjadi simbol hidup dari sejarah Bugis yang sangat menghormati nilai-nilai spiritual.



Suatu sore di serambi Arajang, ia melihat seorang pemuda dengan tatapan mata yang sama seperti dirinya dahulu, penuh rasa ingin tahu. Puang Matowa mulai mewariskan ilmu dan kebijaksanaan kuno agar api tradisi Bissu tidak pernah padam ditelan zaman.



Di bawah pohon besar di pinggiran Segeri, Puang Matowa merenungi perjalanan hidupnya yang panjang dan penuh pengabdian. Ia tersenyum menatap cakrawala yang indah, menyadari bahwa tugasnya sebagai penjaga harmoni antara langit dan bumi telah dijalankan dengan sempurna.